

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PETUGAS TERMINAL PINANG BARIS KOTA MEDAN

Nenny Tripena¹, S. Otniel Ketaren², Sri Dearmaita Purba³

^{1,2}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasccasarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia

³Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Pendidik Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : nenytripena77@gmail.com

ABSTRACT

Cigarette consumption in Indonesia has reached an alarming stage. The impact is not only detrimental to the health of smokers and other people exposed to cigarettes but also threatens the economy of the poor. In 2013 based on the results of Riskesdas 2013 the proportion of smokers ≥ 15 years who smoked and chewed tobacco tended to increase by 36.3% while in Riskesdas 2010 around 34.7%. This research is an observational analytic study using cross sectional design with the object of research of the entire population as a sample of 59 people in Medan Pinang Baris Terminal officers. This study aims to analyze the relationship of knowledge, attitudes, work environment, the role of leaders and the role of families with smoking behavior officers Pinang Baris terminal Medan City. The analysis technique used is univariate, bivariate and multivariate. Bivariate analysis using Chi Square test while the multivariate uses Logistic Regression test. Most of the officers were 41-60 years old (50.85%), male (59.32%), civil servants (71.18%), married (81.36%), smoking (57.63%), poor knowledge (67.80%), good attitude (57.63%) unfavorable work environment (64.40%), good leadership role (54.24%) and poor family role (61.02%). Variables that have a significant relationship with smoking behavior are knowledge ($p = 0.004$), work environment ($p = 0.001$), role of leader ($p = 0.016$) and family role ($p = 0.002$) with the most dominant factors influencing officers' smoking behavior is the environment work ($OR = 16,328$). There is a significant relationship between knowledge, work environment, the role of the leader and the role of the family on the smoking behavior of the Pinang Baris Terminal officers. So the researcher recommends to each leader to be more assertive in implementing regulations in the work environment.

Keywords: *work environment, family role, smoking behavior in the workplace*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan, dengan kata lain perilaku merupakan respon/reaksi seorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. (Notoatmodjo, 2003). Sering kita menjumpai perilaku yang tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah perilaku merokok dan ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di dunia.

World Health Organization (WHO) telah memprediksi bahwa tahun 2020 penyakit akibat tembakau menjadi masalah kesehatan utama dan menyebabkan sekitar 8,4 juta kematian setiap tahun. Prevalensi pria merokok pada negara dengan pendapatan menengah ke bawah masih sangat tinggi sekitar 39% sedangkan pria pada negara dengan pendapatan menengah ke atas 35%. Fakta juga menyebutkan bahwa rata-rata perokok meninggal 13 -14 tahun lebih awal daripada bukan perokok. (WHO,2011).

Data Riskesdas menunjukkan sebesar 59,9% penduduk dewasa tidak merokok, 5,4% mantan perokok, 28,2 merokok setiap hari dan 6,5% merokok tidak setiap hari. Tahun 2013 berdasarkan hasil Riskesdas 2013 terhadap 835.258 responden kelompok umur 10 tahun atau lebih tentang pengetahuan, sikap dan perilaku di ketahui rerata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur \geq 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30 – 34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki lebih banyak dari perokok perempuan (47,5% dibanding 1,1%).

Proporsi perokok \geq 15 tahun berdasarkan Riskesdas 2013 yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat yaitu 36,3% sedang pada Riskesdas 2010 sebesar 34,7 %. Proporsi tertinggi pada tahun 2013 dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (55,6%) dibandingkan dengan penelitian *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* pada kelompok penduduk umur \geq 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0% dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 % sedang pada perempuan menurut GATS sebesar 2,7% dan berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 2,1 % . (Kemenkes, 2014).

Asap Rokok Orang Lain (AROL) atau SHS (*Second Hand Smoke*) / *Environmental Tobacco Smoke* (ETS) berbahaya bagi yang bukan merokok atau perokok pasif. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa 92 juta warga Indonesia terpapar asap rokok orang lain (AROL), 43 juta diantaranya merupakan anak-anak, termasuk 11,4 juta anak usia 0 – 4 tahun (Kemenkes, 2016). Asap rokok sangat membahayakan kesehatan si perokok, maupun orang lain yang ada disekitarnya (perokok pasif).

Menurunkan jumlah perokok di Indonesia memang tidak mudah. Namun bagaimanapun juga masyarakat berhak memperoleh udara segar untuk hidup yang sehat. Mengatasi hal tersebut, pemerintah telah menetapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) untuk melindungi seluruh masyarakat dari bahaya asap rokok, dan telah mewajibkan pemerintah daerah untuk menetapkan KTR di wilayahnya masing-masing melalui Peraturan Daerah (Perda) atau peraturan perundang-undangan daerah lainnya.

Terminal bukan saja sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan umum untuk menaikkan dan menurunkan penumpang dan barang hingga sampai ke tujuan akhir suatu perjalanan, juga sebagai tempat pengendalian, pengawasan, pengaturan dan pengoperasian sistem arus angkutan penumpang dan barang yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Darat, dengan kata lain terminal merupakan tempat kerja bagi pegawai Dinas Perhubungan Darat. Tempat kerja merupakan salah satu Kawasan Tanpa Rokok yang telah ditetapkan. Tempat kerja adalah tiap ruangan atau lapangan tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap dimana tenaga kerja bekerja, atau yang

dimasuki tempat kerja untuk keperluan suatu usaha.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Terminal Pinang Baris Kota Medan ternyata masih banyak di temukan orang yang merokok di ruangan dan terminal. Keadaan ini semakin diperparah dengan ditemukannya asbak dan puntung rokok di dalam ruangan dan terminal, ditemukan tempat yang menjual rokok namun tidak ditemukan tanda larangan merokok baik dalam bentuk stiker, *pamflet* maupun spanduk di pintu gerbang, maupun ruangan kantor. Keadaan ini tentu memerlukan kajian yang mendalam sebagai upaya untuk menegakkan dampak merokok di Terminal Pinang Baris sebagai kawasan tanpa rokok yang ternyata masih ditemukan adanya perokok dan kondisi terminal yang belum menegakkan KTR.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan menggunakan desain sekat silang (*Cross Sectional*). Lokasi penelitian ini dilakukan di Terminal Pinang Baris Kota Medan, yang berada di wilayah Dinas Perhubungan Kota Medan. Populasi yang digunakan pada

penelitian ini adalah petugas terminal yang bertugas dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 59 orang. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung terhadap petugas Terminal Pinang Baris dengan uji validitas dan reabilitas kuesioner. Data dianalisa dengan analisis bivariate menggunakan uji *chi-square* dan uji regresi logistic.

HASIL

1. Karakteristik Petugas Terminal Pinang Baris

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Petugas Terminal Pinang Baris di Kota Medan

No	Karakteristik	(n)	(%)
1	Umur		
	18 - 40 tahun	29	49,15
	41 – 60 tahun	30	50,85
	Jumlah	59	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	59,32
	Perempuan	24	40,68
	Jumlah	59	100
3	Pendidikan		
	Tinggi	24	40,67
	Rendah	35	59,33
	Jumlah	59	100
4	Status Pekerjaan		
	PNS	42	71,18
	Honoror	17	28,82
	Jumlah	59	100

5 Status Pernikahan

Menikah	48	81,36
Belum Menikah	11	18,64
Jumlah	59	100

Tabel diatas menunjukkan, umur petugas Terminal Pinang Baris mayoritas 41-60 tahun sebanyak 49,15%, dengan jenis kelamin laki-laki 59,32%, pendidikan mayoritas tinggi dengan 40,67%, status pekerjaan mayoritas PNS yaitu 71,18%, dan status pernikahan petugas mayoritas menikah sebanyak 81,36%.

2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Petugas Terminal Pinang Baris di Kota Medan

No	Variabel	n	%
Pengetahuan			
1	Baik	19	32,2
2	Kurang Baik	40	67,8
Sikap			
1	Baik	34	57,63
2	Kurang Baik	25	42,37
Lingkungan Kerja			
1	Baik	21	35,60
2	Kurang Baik	38	64,40
Peran Pimpinan			
1	Baik	32	54,24
2	Kurang Baik	27	45,76
Peran Keluarga			
1	Baik	23	38,98
2	Kurang Baik	36	61,02
Perilaku Merokok			
1	Merokok	34	57,63
2	Tidak Merokok	25	42,37

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan petugas Terminal Pinang Baris mayoritas adalah kurang baik 67,80%, sikap petugas Terminal Pinang Baris mayoritas baik yaitu 57,63%, lingkungan kerja petugas Terminal Pinang Baris mayoritas kurang baik yaitu 64,40%, peran pimpinan petugas Terminal Pinang Baris mayoritas baik yaitu 54,24%, peran keluarga petugas Terminal Pinang Baris mayoritas baik yaitu 61,02%, dan perilaku merokok petugas Terminal Pinang Baris mayoritas merokok yaitu 57,63% dan tidak merokok ada sebesar 42,37%.

3. Uji Regresi Logistik

Uji multivariat yang masuk pemodelan dengan *p-Value* < 0,25 yaitu variabel pengetahuan, lingkungan kerja, peran pimpinan dan peran keluarga sedangkan variabel sikap memiliki *p Value* >0,25 maka tidak masuk sebagai kandidat uji multivariat. Hasil uji tersebut adalah data pada analisa bivariate pada setiap variabel penelitian dapat lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Multivariat Regresi Logistik Tahap Pertama

No	Variabel	B	P-Value	Exp(B)
1	Pengetahuan	0,574	0,589	1,775
2	Lingkungan Kerja	2,655	0,002	14,227
3	Peran Pimpinan	1,209	0,156	3,352
4	Peran keluarga	1,145	0,263	3,142
5	Constant	-9,464	0,000	0,000

Tabel di atas terlihat bahwa variabel pengetahuan *p Value* >0,05 maka dilakukan pengeluran variabel. Pengeluran dilakukan dari variabel dengan *p value* yang terbesar yaitu variabel pengetahuan (*p Value*= 0,589) kemudian proses selanjutnya variabel pengetahuan tidak diikutkan.

Tabel 4 Hasil Uji Multivariat Regresi Logistik Tahap Kedua

No	Variabel	B	P-Value	Exp(B)
1	Lingkungan Kerja	2,656	0,002	14,236
2	Peran Pimpinan	1,271	0,133	3,564
3	Peran keluarga	1,486	0,072	4,422
4	Constant	-9,124	0,000	0,000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel peran pimpinan mempunyai *p Value* terbesar diantara variabel yang lain yaitu 0,133 maka dilakukan

pengeluaran peran pimpinan proses selanjutnya variabel peran keluarga tidak diikutkan.

Tabel 5 Hasil Uji Multivariat Regresi Logistik Tahap Ketiga

No	Variabel	B	P Value	Exp(B)
1	Lingkungan Kerja	2,394	0,002	10,957
2	Peran Keluarga	2,182	0,002	8,868
3	Constant	7,990	0,000	0,000

Tabel di atas merupakan hasil akhir uji multivariat regresi logistik karena variabel lingkungan kerja dan peran keluarga mempunyai *p Value* < 0,05. Besarnya pengaruh (*dominan*) ditunjukkan dengan nilai EXP (B). Variabel lingkungan kerja lebih besar nilai EXP (B) dibanding dengan variabel peran keluarga, dengan demikian variabel lingkungan kerja lebih *dominan* mempengaruhi seseorang untuk merokok. Variabel lingkungan kerja dengan nilai EXP (B) 10,957 maka lingkungan kerja yang buruk lebih berisiko membuat orang merokok sebanyak 10,957 kali lipat dibandingkan dengan lingkungan kerja yang baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

Pendidikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan pada petugas di bagi atas 2 kriteria yaitu pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) dan rendah (SD dan SMP). Tingkat pendidikan tinggi ada 24 (40,7%) petugas dan pendidikan rendah ada 35 (59,3%) petugas. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi bagi pembentukan perilaku pada diri seseorang (Green, 1980).

Distribusi berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukkan ada 40,68% petugas berpendidikan tinggi (SMA dan PT). Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki akan membantu petugas dalam memahami informasi kesehatan terkait akibat perilaku merokok sehingga pengetahuannya menjadi baik mengenai bahaya rokok. Selain itu, mereka yang berpendidikan tinggi akan cenderung mempunyai minat dan kepedulian terhadap kesehatan sehingga tidak berperilaku yang berisiko membahayakan kesehatan (Widya, 2015). Namun sebaliknya, petugas dengan tingkat pendidikan yang rendah

akan berdampak pada pemahaman yang kurang mengenai bahaya rokok.

Hasil uji pengetahuan petugas dengan perilaku merokok menghasilkan *p Value* sebesar *0,004*. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok. Hal ini Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali (2014), pada pegawai Poltekkes Kementerian Kesehatan Jakarta III juga berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan perilaku merokok.

Dalam bentang hubungan perilaku dan pengetahuan ini menjadi tidak mengherankan dalam titik tertentu terdapat fakta bahwa tingkat pengetahuan terkini atas bahaya merokok menjadi tidak berkorelasi secara positif dengan perilaku merokok secara signifikan (Nugroho *et al*, 2012). Pengetahuan lama yang telah ada menjadikan pengetahuan atas bahaya merokok yang relatif baru didapat menjadi tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku merokok masyarakat. Konteks inilah yang kemudian menjelaskan bahwa keberadaan *smoking area* tidak begitu

dimanfaatkan. Masyarakat, baik itu perokok aktif maupun pasif merasa tidak mendapatkan manfaat langsung keberadaannya karena konsepsi yang terbangun adalah merokok masih merupakan perilaku yang tidak dibatasi.

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

Sikap dalam penelitian ini adalah pandangan atau pendapat petugas terhadap rokok, bahaya merokok bagi kesehatan dan peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok (KTR). Hasil uji statistik diperoleh hubungan sikap dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan memiliki *p Value* $0,396 > 0,05$, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok petugas Terminal Pinang Baris. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dkk (2017) yaitu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok sopir bus AKAP di terminal Terboyo Kota Semarang dengan hasil uji statistik menunjukkan *p Value*= *0,795* sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sikap responden dengan perilaku merokok sopir bus AKAP di terminal Terboyo Kota Semarang.

Hubungan yang tidak bermakna tersebut disebabkan karena sikap tidak selalu sejalan dan tidak selalu mengungkapkan perilaku. Sikap tidak selalu konsisten dengan perilaku karena antara sikap dan perilaku ada faktor penghubung yakni niat. Niat ini dipengaruhi oleh banyak hal baik dalam diri sendiri maupun karena faktor luar, misalnya tekanan sosial. Hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh rokok bersifat kronis sedangkan kenikmatan merokok dapat langsung dirasakan (Mendatu, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memiliki asumsi bahwa perokok yang memiliki sikap negatif karena menganggap perilaku merokok bukan suatu perilaku yang harus ditinggalkan walaupun dia tahu bahwa rokok membahayakan dirinya, hal demikian terjadi karena merokok sudah menjadi suatu kebiasaan baginya dan ditambah lagi dengan faktor lain dalam kehidupan seperti faktor stres dan lingkungan yang membuat seseorang untuk mempertahankan perilaku merokoknya tersebut. Selain itu ada perokok yang memiliki sikap positif terhadap rokok karena selain dia tahu bahaya rokok bagi kesehatannya sikap

seseorang juga tidak berdiri sendiri, artinya banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikapnya, dukungan moral yang diberikan orang terdekat, dampak buruk pada kesehatan yang mulai dirasakan tetapi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah, tetapi orang tersebut tetap bisa memiliki sikap positif.

3. Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Perilaku Merokok Petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

Lingkungan kerja dalam penelitian ini adalah keadaan sekitar pekerjaan petugas yang mendorong petugas untuk merokok atau tidak merokok. pekerjaan petugas, ada 42 (71,18%) petugas berstatus pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan hanya 17 (28,82%) petugas yang berstatus pekerjaan sebagai honorer. Riset kesehatan dasar 2013 menyatakan bahwa pekerjaan ini adalah penyumbang presentase terbesar (44,5%) merokok dibandingkan dengan pekerjaan lain. (Risesdas, 2013)

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh *p Value* = 0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok, semakin tinggi pengaruh

lingkungan kerja terhadap perilaku merokok petugas maka semakin tinggi pula frekuensi merokok petugas tersebut. Adanya hubungan tersebut dikarenakan faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait itu, di ketahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga ataupun teman pergaulan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Azizah pada tahun 2013 dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan di Kota Makasar tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan perilaku merokok dengan nilai $p \text{ Value} = 0,002 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memiliki asumsi bahwa tingginya kasus perilaku merokok sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, kebiasaan itu muncul dipicu oleh keadaan lingkungan kerja dan sekitar tempat tinggal. Keadaan dan dorongan tersebut bisa datang dari ajakan orang lain, melihat, atau ingin coba-coba sehingga timbul dorongan untuk melakukannya.

Seseorang yang merokok tinggal dilingkungan yang baik bisa saja terjadi karena dipengaruhi oleh beban pikiran yang membuat seseorang itu stres karena mendapat tekanan yang menimbulkan rasa tidak nyaman dengan suatu keadaan, merasa marah, rasa sedih yang berlebihan, sehingga orang tersebut akan mencari ketenangan. Ketika orang tersebut tidak mendapatkan ketenangan dari lingkungan dan orang terdekatnya, sedangkan dia mengenal rokok walaupun tidak dari lingkungan tempat tinggalnya maka dia akan menjadikan rokok sebagai pelampiasan. Orang yang tinggal di lingkungan yang buruk tapi dia tidak merokok karena orang tersebut memiliki sikap dan komitmen yang bagus.

4. Hubungan Peran Pimpinan Dengan Perilaku Merokok Petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

Peran pimpinan dalam penelitian ini adalah pendapat petugas Terminal Pinang Baris tentang ada tidaknya pengaruh pimpinan terhadap perilaku merokok petugas. Pada uji statistik menunjukkan petugas yang menyatakan peran pimpinan baik ada 54,24%

dengan 38,98% petugas tidak merokok dan 15,26% petugas merokok.

Hasil uji *chi square* menghasilkan *p Value* = 0,016. Ini berarti ada hubungan peran pimpinan dengan perilaku merokok petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan. Seorang pemimpin yang baik akan dapat mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu cara untuk mempengaruhi bawahan adalah dengan berperilaku sesuai dengan tujuan tersebut. Apabila pemimpin tidak berperilaku sesuai dengan tujuan tersebut, maka akan kecil kemungkinan tujuan tersebut akan tercapai.

Petugas Terminal Pinang Baris merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kota Medan. Dari 59 petugas Terminal Pinang Baris yang diwawancarai ada 54,24% (32 orang) petugas yang sudah tahu dan melaksanakan Perda Kota Medan No. 3 Tahun 2014 tentang KTR. Artinya lebih dari 50% petugas yang sudah tahu dan melaksanakannya. Namun pada saat peneliti berkunjung ke Terminal Pinang Baris saat survei awal maupun saat pengumpulan data, masih banyak dijumpai petugas yang merokok

sembarangan dan banyak ditemukan puntung rokok yang berserakan.

5. Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Merokok Petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

Jumlah seluruh petugas Terminal Pinang Baris sebanyak 59 orang, 48 (81,36%) diantaranya sudah menikah dan hanya 11 (18,64%) petugas yang belum menikah. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil dalam masyarakat, disinilah proses sosialisasi suatu individu dimulai. Permasalahan pada perilaku merokok, keluarga juga menjadi pijakan awal untuk berperilaku merokok.

Hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,002, maka dapat disimpulkan ada hubungan peran keluarga dengan perilaku merokok. Menurut *Baer & Corado*, perilaku merokok seseorang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia atau adanya anggota keluarga yang merokok, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Seseorang yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan

dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh (Kent, 2005).

Peran ibu rumah tangga hanya berperan sebagai motivator atau pendorong kepala keluarga untuk berhenti merokok. Jika peran ibu rumah tangga yang sangat dominan dapat mengakibatkan keluarga yang tidak harmonis. Namun ada sebagian responden yang tidak merokok dengan peran keluarga yang kurang optimal dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif dan pengetahuan yang baik tentang dampak merokok dan mempunyai niat untuk berhenti merokok. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa responden selalu mencari informasi yang berkaitan mengenai dampak merokok didalam rumah serta dorongan dari anak-anak yang selalu melarang orangtuanya untuk berhenti merokok.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan
2. Tidak ada hubungan faktor sikap dengan perilaku merokok pada

petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan

3. Ada hubungan faktor lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan
4. Ada hubungan faktor peran pimpinan dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan
5. Ada hubungan faktor peran keluarga dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan
6. Faktor lingkungan kerja dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada petugas Terminal Pinang Baris Kota Medan merokok di lingkungan Terminal Pinang Baris Kota Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, 2014. Pengetahuan, Sikap dan Faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III, **Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan** Vol.2, Nomor 1 September 2014.
- Azizah, Nurul. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan di Kota Makasar Tahun 2013. **Skripsi**. Makasar.

- Azwar, S. 2003. **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Green, L, 1980. *Health Promotion Planning and Education and Environment Approach*, Institute of Health Promotion Research University of British Columbia.
- Kemendes RI, 2014. **Buku Perlengkapan Advokasi Penyakit Tidak Menular**, Dirjen P2PL, Direktorat PPTM, Jakarta.
- _____, 2016. **Petunjuk Teknis Upaya Berhenti Merokok Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer**, Dirjen P2P, Direktorat PPTM, Jakarta.
- Kuntz, Benjamin, dan Thomas Lampert. 2013. "Educational Differences in Smoking among Adolescents in Germany: What is The Role of Parental and Adolescent Education Levels and Intergenerational Educational Mobility?" *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 10 (2013):3015-3032.
- Mutadin.2002. **Kebiasaan Merokok**. Kompas :<http://www.e-psikologi.com>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2003. **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan**. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurdiannah, Haifa dkk, 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Supir Bus AKAP di Terminal Terboyo Kota Semarang, **Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)** Volume 5, Nomor 1, Januari 2017.
- Pemerintah Kota Medan. **Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok**. Medan.
- Riskesmas. 2013. **Riset Kesehatan Dasar**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Widya, Dwi Nur, Nurgahayu, dan Fairus Prihatin Idris. 2015. "Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perokok terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin tahun 2015." **BIMKMI**. 3:2 (2015):3-13.